

LATIHAN-LATIHAN ARTIKULASI DAN OPTIMALISASI FUNGSI PENDENGARAN

PENDAHULUAN

Latihan artikulasi dan latihan mengoptimalisasikan pendengaran merupakan bagian dari proses pembelajaran artikulasi yang berkesinambungan dan bersifat khusus dengan lebih diarahkan kepada latihan pembentukan vokal, konsonan serta upaya perbaikannya, dan dilanjutkan dengan latihan mendengar. Tujuan atau kompetensi yang diharapkan adalah mahasiswa mengetahui jenis-jenis latihan artikulasi dan latihan optimalisasi fungsi pendengaran, menguasai latihan pembentukan bunyi bahasa, terampil memperbaiki kesalahan dalam pengucapan vokal konsonan (bunyi bahasa), serta dapat mempraktekkan latihan mendengar.

LATIHAN ARTIKULASI

Mekanisme latihan artikulasi yang diberikan kepada anak tunarungu dititikberatkan kepada organ artikulasi disamping pengoptimalan fungsi organ lainnya. Akan tetapi dalam proses berkomunikasi, keberfungsian organ bicara anak tunarungu tidak berkembang optimal sebagaimana mestinya seperti anak mendengar sehingga mengakibatkan kekakuan/ketegangan pada organ bicaranya dan bahkan organ lainnya seperti pada leher. Untuk itu sebelum latihan artikulasi diberikan, maka diberikan berbagai latihan pelepasan, latihan motorik mulut, dan latihan pernapasan

1. Latihan pelepasan

Caranya adalah:

- 1) Tangan tergantung di samping, badan dilemaskan kemudian digerakan ke depan, ke samping, ke belakang dan ke semua arah yang dikehendaki. Selanjutnya tangan dijatuhkan tanpa memakai tenaga.
- 2) Tangan direntangkan ke samping setinggi bahu, telapak tangan menghadap ke bawah tanpa tenaga. Lalu tangan diulurkan ke depan. Kedua telapak tangan berhadapan, lalu lengan dijatuhkan tanpa memakai tenaga.

- 3) Tubuh dibungkukan sedikit. Tangan bagian atas direntangkan setinggi bahu. Siku ditekuk membentuk 90° . Tangan bagian bawah tergantung menghadap ke bawah dalam kondisi lemas dan kemudian digerakan.
- 4) Tangan diulurkan membentuk garis mendatar. Telapak tangan menghadap ke bawah dan dilemaskan. Pergelangan tangan digerakkan ke atas dan dijatuhkan ke bawah tanpa memakai tenaga.
- 5) Bahu digerakkan ke atas dan ke bawah secara bergantian atau keduanya digerakkan bersama-sama. Leher dilemaskan. Bahu digerakkan ke depan, ke belakang dan kembali seperti sikap semula.

Gerakan 1 sampai 5 dilakukan dengan posisi berdiri.

- 6) Posisi duduk dan mata tertutup, kepala ditundukkan ke depan tanpa memakai tenaga, lalu kepala digerakkan ke depan, ke kiri dan ke kanan, sehingga rahang bawah menjadi lemas.
- 7) seperti gerakan 1 sampai 5 tetapi dilakukan dengan berbaring terlentang.
- 8) kaki terjulur lemas, kemudian dibantu guru/instruktur kaki diangkat secara bergantian lalu dijatuhkan secara bergantian.
- 9) kaki bawah dilemaskan, instruktur menggerakkan tungkai kaki.

2. Latihan motorik mulut

a. latihan untuk pergerakan lidah

- Keluar masuk mulut, lalu ke atas dan ke bawah (lidah terjulur keluar)
- Ke atas dan ke bawah di dalam mulut (mulut terbuka dan ujung lidah bergerak dari lengkung kaki gigi bawah ke langit-langit)
- Ke kiri dan ke kanan di luar mulut pada bibir atas dan bibir bawah
- Ke kiri dan ke kanan di dalam mulut, mengikuti susunan gigi atas dan bawah
- Ke setiap bagian di dalam mulut.

b. latihan untuk pergerakan bibir

- Menarik otot bibir ke samping dan ke depan bergantian
- Membuka dan menutup bibir dengan gigi merapat, rahang tertutup
- Memasukkan bibir dengan mulut terbuka, lalu dengan mulut tertutup

- Menguncupkan bibir dan menggerakkan ujungnya.

c. latihan pergerakan untuk velum

- Menahan nafas dalam mulut dengan pipi digembungkan
- Menghisap dengan mulut tertutup, sehingga pipi melengkung ke dalam.
- Inhalasi melalui hidung, bernafas dalam mulut sehingga pipi mengembung dan meletupkan udara keluar dengan bunyi "pah" atau "bah"

d. latihan untuk pergerakan rahang

- Membuka dan menutup dengan gerakan yang lancar dan tepat
- Gerakan ke kiri dan ke kanan. Lalu memutar secara horizontal

3. Latihan Pernafasan

Cara latihan pernafasan dilakukan dengan sikap berbaring, duduk dan berdiri.

- 1) berbaring terlentang dengan bantal diletakkan di bawah kepala. Lengan lurus di sebelah badan atau diletakkan di atas perut.
- 2) duduk di kursi dengan badan lurus dan tidak tegang. Lengan dipangkuan. Untuk menjaga supaya bahu tidak terangkat, peganglah tempat duduk di sebelah depan.
- 3) berdiri dengan kaki tidak rapat dan lurus. Tangan di pinggang tepat di atas panggul.

Selingan untuk latihan dengan posisi berdiri yaitu:

- Tangan di panggul, siku lengan sejauh mungkin dari badan.
- Tangan di atas dada bagian bawah. Tangan mengambil sikap istirahat.
- Tangan diulurkan horizontal, lalu bersandar pada dinding.

LATIHAN PEMBENTUKAN VOKAL DAN KONSONAN

Latihan pembentukan bunyi bahasa meliputi pembentukan vokal dan konsonan.

Bunyi bahasa secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:

a. Vokal

Vokal terjadi dari getaran selaput suara dengan nafas keluar mulut tanpa mendapat halangan. Dalam sistem fonem bahasa Indonesia, vokal terdiri dari A, I, E

(pepet), E (taling), O dan U. Dalam pembentukan vokal yang penting diperhatikan adalah letak dan bentuk lidah, bibir, rahang, dan langit-langit lembut (velum).

”A”

1. Ciri-ciri artikuler

1.1. mulut terbuka lebar/besar

1.2. lidah tenang dan datar, menyentuh gigi bawah, anak tekak tinggi.

2. Cara membentuk dan memperkembangkan:

2.1. sajikan beberapa kata dengan ”a” yang sudah dikenal dan dapat dibaca ujarakan.

2.2. ”a” di isolir dan disajikan secara visual dan auditif dengan alat-alat berupa cermin dan alat bantu dengar khusus, dan secara taktil/kinestetis. Secara visual, perhatian anak ditarik pada sikap mulut, lidah dan bibir. Secara auditif, guru mengucapkan vokal dengan suara yang cukup keras. Secara taktil, anak harus merasakan getaran pada dada, dan arus udara dalam telapak tangannya (*multisensory experiences*)

2.3. ”a” ditempatkan kembali dalam kata-kata. Bila perlu melalui rabaan..

”I”

1. Ciri-ciri artikuler

1.1. jarak antara kedua bibir kecil. Ujung lidah mengenai gigi bawah, velum tinggi

1.2. sisi lidah mengenai palatum, tetapi bagian tengah tetap terbuka

2. Cara membentuk dan memperkembangkan

2.1. sajikan kata-kata dengan ”i” yang sudah dikenal dan dapat dibacaujarkan. Jaga supaya ”i” terdapat dalam sukukata beraksen. Jika anak bereaksi, berikanlah kata-kata yang mengandung ”e” dengan memperhatikan syarat aksen.

2.2. ”i” diisolir dan diolah secara visual, auditif dan taktil/vibratif. Secara visual, perhatian anak ditarik pada sikap bibir dan lidah. Secara auditif, seperti pada ”a”, hanya ”i” lebih sukar terdengar. Secara vibratif, resonansinya terasa baik, dan bila anak meletakkan tangannya di sebelah kiri dan kanan kepala, maka pengalaman vibratif ini cukup kuat. Kembangkanlah dengan kata yang cocok.

“E” (taling, pengucapan kata merah)

1. Ciri-ciri artikuler

- 1.1. sikap bibir lebar, tetapi kurang daripada sikap untuk ”i”
- 1.2. gigi kelihatan dan rahang bawah turun sedikit
- 1.3. lidah turun bersama rahangnya sehingga lubang antara lidah dan palatum itu sedikit lebih besar.

2. Cara pembentukannya

- 2.1. sajikan kata-kata dengan ”e” yang sudah dikenal dan dapat dibacaujarkan, anak-anak harus menirukannya.
- 2.2. jika ”e” itu berbunyi baik, sempurnakanlah dengan jalan visual-auditif, rabaan dan kata-kata baru.
- 2.3. jika ”e” memenuhi syarat, bertitiktolaklah dari ”a” atau ”i” dengan menyesuaikan alat ucap seperlunya.

”E” (pepet, pengucapan kata lepas)

1. Ciri-ciri artikuler

- 1.1. bibir sedikit bundar, tetapi tanpa ketegangan
- 1.2. sikap lidah netral dan tanpa ketegangan, ada suara.

2. Cara pembentukan

Jika anak tidak memberi suara, maka lakukan rabaan dengan bebebebe.

”U”

1. Ciri artikuler

- 1.1. bibir membentuk lubang bundar yang kecil sekali
- 1.2. lidah tertarik ke belakang, dan punggung lidah ke atas, ujung lidah ke bawah dan lepas dari gigi

2. Cara pembentukan

- 2.1. sajikanlah kata-kata dari inventaris bahan bacaan/percakapan
- 2.2. ”u” disendirikan untuk menarik perhatian anak pada ciri-ciri artikuler dan juga pada pengalaman auditif/akustik lalu meraba.

”O”

1. Ciri artikuler

- 1.1. sikap bibir bundar, tetapi lubangnya lebih besar sedikit daripada sikap "U"
- 1.2. lengkungan lidah sedikit ke depan, dibandingkan dengan lengkungan lidah pada "u".
- 1.3. Gigi-gigi sedikit kelihatan

2. Cara pembentukan

- 2.1. sajikan beberapa kosakata dengan "o" dari inventaris percakapan/bacaan dengan suku kata beraksen. Bila ada bunyi "o" atau "u" biarkan. Jika "o" kurang sempurna, maka sendirkanlah "o" dan berilah latihan meraban
- 2.2. kembangkan dalam kosakata baru dan kelompok kata dan kalimat.

b. Konsonan

Konsonan sesuai dengan yang kita pelajari dalam fonetik bicara dikelompokkan atas:

1. Bunyi konsonan menurut dasar artikulasi

- a). Konsonan Bilabial : /p/, /b/, /m/, /w/ (pergerakan antara bibir atas dan bawah).
- b). Konsonan Labio Dental : /f/ /v/ (terjadi antara gigi atas dan bibir bawah)
- c). Konsonan Dental : /t/, /d/, /l/, /n/ (ujung lidah dan lengkung kaki gigi).
- d). Konsonan Alveolar : /s/, /z/, /r/ (daun lidah dan palatum).
- e) Konsonan Palatal Alveolar : /c/, /j/ (tengah lidah dan palatum).
- f) Konsonan Velar : /l/, /g/, /x/, /y/ (pangkal lidah dan velum)
- g) Konsonan Glattal/bunyi faringan : /h/ (akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan).

2. Berdasarkan cara halangan udara yang hendak keluar

- a) Konsonan Letusan : /p/, /t/, /c/, /k/, /b/, /d/, /j/, /g/
jalan napas tertutup, sehingga bunyi keluar sebagai letusan.
- b) Konsonan geseran : /s/, /z/, /sy/, /h/
napas menemukan kesempitan di mulut
- c) Konsonan sampingan : /l/

bunyi yang dihasilkan dengan menghalangi arus sehingga keluar melalui sebelah atau biasanya kedua sisi lidah

d) Konsonan geletar : /r/

bunyi yang dihasilkan dengan mengartikulasikan ujung lidah pada lengkung kaki gigi segera melepaskannya dan segera mengartikulasikannya.

e) Konsonan luncuran : /w/, /y/.

3. Menurut getaran selaput suara

a) Konsonan bersuara : b/d/g/ny/ng/w/y/r

b) Konsonan tidak bersuara : p/t/c/k/f

Uraian selanjutnya tentang latihan pembentukan konsonan akan didasarkan kepada pengelompokan cara halangan udara yang hendak keluar, yaitu:

a) Kelompok Letupan

“p”

1. Ciri-ciri artikuler

- 1.1. tempat artikulasi terletak diantara bibir-bibir
- 1.2. bentuk kedua bibir tergantung pada vokal di belakang atau di depan “p”
- 1.3. bibir atas dan bibir bawah tertutup ketat. Gigi atas dan gigi bawah terbuka
- 1.4. lidah berbentuk sesuai dengan vokal di belakang dan di depan “p”
- 1.5. pipi-pipi tegang, tetapi tidak cembung, tidak ada suara
- 1.6. penutupan bibir didobrak oleh tekanan nafas yang kuat, sehingga ada letupan.

2. Cara membentuk dan mengembangkannya

- 2.1. pilihlah dari deposito percakapan/bacaan kata-kata dengan “p” sebagai bunyi awal dalam suku kata beraksen. Perhatikanlah cara pengucapan anak sebagai reaksi pada pengalaman visual-auditif. Anak menirukan guru secara global.
- 2.2. cara pengucapan “p” sesuai dengan ciri-ciri artikulernya. Anak harus melihat, mendengarkan dan merasakan arus nafas dalam telapak tangannya, baik “p”-nya guru maupun “p”-nya sendiri. Melihat akibat letupan pada secarik kertas. Untuk meragakan letupan boleh memakai lambang bunyi “p”, yaitu ujung

jari dan telunjuk di letupkan. Perhatikanlah bahwa letupan itu tidak membuka mulut seluruhnya, melainkan hanya bagian tengah-tengah saja.

- 2.3. bila fonem “p” itu dapat diucapkan dengan baik, maka berilah latihan “p” dengan kata-kata yang cocok.

“B”

1. Ciri-ciri artikuler

- 1.1. lihat pada “p”. Dengan catatan: penutupan dan letupan lebih lembut dan waktu mengucapkan “b” itu anak harus memberi suara.

2. Cara membentuk dan mengembangkannya

- 2.1. pilihlah dari deposito percakapan/bacaan, kata-kata dengan “b” sebagai bunyi awal. Perhatikanlah cara mengucapkan “b” itu sebagai reaksi atas contoh guru sebagai hasil pengalaman visual-auditif. Anak bereaksi secara spontan dan masih global.
- 2.2. sama dengan pengucapan “p”, tetapi letupan boleh lebih lebar daripada ketika mengucapkan “p”, dan harus ada suara. Latihan ini dapat diberi dengan raban-raban. Anak mendengar/merasakan pada bibir, larinx dan rongga dada, dan melihat ucapan guru dan diri sendiri melalui cermin

“T”

1. Ciri-ciri artikuler

- 1.1. tempat artikulasi: lengkungan kaki gigi atas (alveola)
- 1.2. ujung dan pinggir lidah mengadakan penutupan mutlak
- 1.3. bibir-bibir terbuka sedikit dan bersikap sesuai dengan vokal yang mendahului atau menyusul “t”
- 1.4. gigi-gigi hampir tertutup. Lidah tegang. Ujung lidah menekan pada alveola dan pinggir-pinggirnya menekan pada palatum dan rahang.
- 1.5. waktu letupan maka hanya ujung lidah yang bergerak dan membuka jalan nafas. Gerak ujung lidah ke depan dan ke bawah. Tidak bersuara.

2. Cara pembentukan

- 2.1. pilihlah dari deposito percakapan/bacaan, kata-kata dengan “t” sebagai bunyi awal. Jika anak tidak dapat menirukan guru biarpun secara global, ulangi lagi. Jika anak dapat memperhatikan secara visual-auditif, tetapi ucapannya masih global, maka maju ke langkah kedua.
- 2.2. cobalah fonem “t” tersendiri atau dalam rabanan, dengan memperhatikan ciri-ciri artikuler. Pendekatan secara visual-auditif dengan mempergunakan kertas untuk meragakan kekuatan dan arus udara, juga dengan mengucapkan “t” dalam telapak tangan anak.
- 2.3. jika “t” itu sudah agak baik, berilah latihan lebih lanjut dengan kata-kata dari kamus, dsb. Untuk sementara waktu hanya mengenalkan di awal kata, jika sudah bisa, lanjutkan dengan “t” di belakang suku kata. Kemudian coba memakai “t” dalam percakapan biasa dengan ucapan yang tepat.

“D”

1. Ciri-ciri artikuler

Latihan lihat pada “t”. Dengan catatan bahwa penutupan dan letupan itu lebih lembut. Namun penutupan harus mutlak. Ketika anak mengucapkan “d” ia harus memberi suara.

2. Cara membentuk dan memperkembangkan

Pada umumnya pembentukkan “t” mendahului pembentukan “d”. Jika seorang anak memberi bunyi “d” secara spontan, tentu kita “tangkap” dan mengembangkannya, dimana cara mengembangkannya sama dengan “t”.

“C”

1. Ciri-ciri artikuler

1.1. tempat artikulasi : palatum (bagian depan)

1.2. daun lidah menutup secara mutlak jalan udara. Ujung lidah ke bawah dan tidak berfungsi.

1.3. bibir-bibir terbuka sedikit dan bersikap vokal yang mendahului atau menyusuli “c”.

1.4. letupan menyerupai bunyi geseran (letupan yang tidak sempurna).

2. Cara membentuk dan memperkembangkan

2.1. jika anak sudah mengenal beberapa kata dengan “c” (dalam awal suku kata beraksen), sajikanlah kata-kata di depan cermin dan dengan ABD.

2.2. fonem “c” itu dilatih dengan memperhatikan ciri-ciri artikuler. Ujung lidah ke bawah, dan penutupan jalan nafas oleh daun lidah pada langit-langit harus dilakukan dengan baik. Letupan dirasakan dalam telapak tangan dan dilanjutkan dengan rabaan. “c” merupakan satu fonem yang mengandung secara serentak letupan dan geseran

2.3. penggemblengan dalam kata, kelompok kata, dsb. Lalu dengan rabaan.

“J”

1. Ciri-ciri artikuler

Sama dengan fonem “c”, kecuali ucapan “j” tidak membutuhkan tekanan seperti pada ucapan “c”. Sikap dan gerak lidah lembut.

2. Cara membentuk dan mengembangkan

Lihat fonem “c”. Pilihlah kata-kata yang paling baik untuk pembentukan “j”

“K”

1. Ciri-ciri artikuler

1.1. tempat artikulasi : velum

1.2. jalan udara ditutup oleh punggung lidah. Ujung lidah ke bawah. Punggung lidah menekan dengan kuat pada langit-langit (fonem tak bersuara)

1.3. Tempat penutupan agak fleksibel tergantung vokal yang mengikutinya. Rasakan perbedaan tempat penutupan dan ucapan : ka-ki-ku (pengalaman taktil/kinestetis). Tempat penutupan yang ”normal” ialah pada perbatasan palatum dan velum

1.4. sikap bibir tergantung pada vokal yang mendahului atau yang menyusuli ”k”

1.5. gigi-gigi lebih terbuka daripada ucapan “t” atau “c”. Besarnya pembukaan mulut bergantung pada vokal penyerta

2. Cara membentuk dan memperkembangkan

- 2.1. ambil beberapa kata dari deposito anak, dengan "k" sebagai bunyi pertama dalam sukukata beraksen. Sebaiknya disertai vokal "a".
- 2.2. harus diucapkan beberapa kali dengan letupan yang kuat. Kemudian guru meletakkan ujung jarinya pada ujung lidah murid dan mengucapkan "t".

Secara Visual, ajaklah anak memperhatikan lidah dan bentuk bibir guru pada cermin kemudian anak menirukan. Tulislah suku kata ka-ki-ku-ke, lalu ajaklah anak meraban.

Secara auditoris, gunakan suara yang lebih keras, dan ABD. Ajaklah anak mengamati ada tidaknya suara sambil meraban. Bila sudah bereaksi ada bunyi, maka tutuplah mulut guru lalu ucapkan kata secara global, anak menirukannya. Berikan kesempatan anak meraban sendiri sambil merasakan suara sendiri.

Secara Taktil/haptik, ajaklah anak untuk merasakan udara meletup yang keluar dari mulut dengan ujung jari. Berikan kesempatan anak untuk mencoba, guru melakukan bersamaan dengan itu silangkan tangan guru ke mulut anak, tangan anak ke mulut guru untuk mengontrol.

"G"

1. Ciri-ciri artikulasi

Sama dengan latihan pada "k". Dengan catatan bahwa penutupan dan letupan itu lebih lembut. Namun penutupan harus mutlak, tanpa banyak tekanan lidah.

2. Cara membentuk dan mengembangkan

Pada umumnya "k" mendahului "g". Jika "g" tidak muncul secara spontan, perkenalkanlah "g" dari "k". Seluruh sikap alat ucap harus tenang dan relax.

b) Kelompok Nasal

"M"

1. Ciri-ciri artikuler

1.1. tempat artikulasi antara kedua bibir

1.2. bentuk bibir tergantung pada vokal di belakang atau di depan "m".

1.3. bibir-bibir tertutup mutlak, tetapi secara lembut, gigi atas dan bawah terbuka.

- 1.4. lidah berbentuk vokal yang menyusuli “m”, pipi-pipi sedikit tertekan.
 - 1.5. nafas yang bergetaran ke luar melalui rongga hidung, karena rongga mulut tertutup anak tekak.
2. Cara membentuk dan mengembangkan
 - 2.1. sering “m” diberikan secara spontan dalam raban mamamama. Jika tidak demikian, maka mulailah dengan beberapa kata dari deposito percakapan/bacaan. Sebaiknya dengan suku kata yang mulai dengan ma.
 - 2.2. berilah latihan pada fonem ”m” dikombinasikan dengan vokal ”a”. Pakai pendekatan visual, auditif dan vibratif secara serentak atau secara terpisah agar pengalaman anak semakin tajam.

Secara visual, ajaklah anak memperhatikan bibir guru pada cermin, kemudian anak menyamakan lalu menirukan. Tuliskan kata ma, mi, me, mo, mu lalu ajaklah anak meraban.

Secara auditoris, gunakan suara yang lebih keras. Ajaklah anak meraban sambil mengamati ada tidaknya bunyi rabaan itu. Bila sudah bereaksi, maka tutuplah mulut guru, lalu ucapkan secara global “makan” anak menirukannya. Berikan kesempatan anak meraban sendiri sambil mengamati suaranya.

Secara haptik, ajaklah anak merasakan getaran pada bibir, leher, pipi atau dada dengan cara silang. Berilah latihan mengunyah dengan bibir rapat, tetapi tidak tegang, atau latihan mengumam yang dilanjutkan dengan meraban bervariasi, bababa, bobobo, bibibi, dst.

”N”

1. Ciri-ciri artikuler
 - 1.1. sama dengan ciri-ciri artikuler untuk fonem ”t”.
 - 1.2. udara yang bergetaran keluar melalui rongga hidung, karena rongga mulut tertutup oleh anak tekak.
2. Cara membentuk dan mengembangkan
 - 2.1. pilihlah dari deposito percakapan/bacaan kata-kata dengan ”n” sebagai bunyi awal dalam suku kata.

2.2. sajikan fonem “n” tersendiri dengan memperhatikan ciri-ciri artikulernya. Pendekatan dilakukan secara visual, auditif dan vibratif, kemudian dengan berbagai rabanan.

2.3. kembangkan “n” pada awal lalu belakang suku kata.

“NY”

1. Ciri-ciri artikuler

1.1. tempat artikulasi : palatum

1.2. bentuk/sikap bibir ditentukan oleh vokal yang mendahului “ny”

1.3. badan lidah diangkat ke depan dan daunnya menekan pada palatum sehingga ada penutupan mutlak.

1.4. velum turun bersama anak tekak sehingga udara hanya keluar melalui hidung.

2. Cara membentuk dan mengembangkan

2.1. pilihlah dari deposito percakapan/bacaan kata-kata dengan ”ny” sebagai bunyi awal. Lihat fonem “n” di atas

“NG”

1. Ciri-ciri artikuler

1.1. tempat artikulasi : velum

1.2. jalan udara ditutup oleh punggung lidah. Ujung lidah ke bawah, tak berfungsi

1.3. sikap bibir-bibir dan jarak antara gigi atas dan bawah bergantung pada vokal yang mendahului “ng”.

1.4. velum dan anak tekak “berbaring” di atas punggung lidah sehingga jalan melalui hidung terbuka

2. Cara membentuk dan mengembangkan

2.1. sajikanlah kata-kata pendek yang mungkin menimbulkan reaksi spontan yang betul. Atau ambil kata dari deposito. Jaga agar mulut jangan dibuka terlalu besar, karena mempersulit penutupan di belakang.

2.2. jika belum ada reaksi yang baik, coba dimulai dari ”n” atau ucapan ”k”. Perhatikan jalan visual, auditif/vibratif (merasakan vibrasi pada rongga-rongga dada dan kepala) dan taktil: cermin, tangan, kertas, telapak tangan.

c) Kelompok Geseran

”W”

1. Ciri-ciri artikuler

- 1.1. tempat artikulasi : diantara kedua bibir
- 1.2. bunyi geser terjadi karena kedua bibir membentuk celah mendatar tempat udara ke luar. Sikap kedua bibir bundar mendatar. Gigi-gigi terbuka. Lidah tenang dan sedikit mundur.
- 1.3. pipi-pipi tertekan sedikit, tetapi tidak cembung. Velum tertarik ke atas.

2. Cara membentuk dan mengembangkan

- 2.1. pilihlah dari deposito percakapan/bacaan kata-kata dengan ”w” sebagai bunyi awal dalam suku kata. Jika belum ada kata-kata dalam deposito, maka pakailah kata-kata yang mudah diragakan.
- 2.2. latihlah fonem “w” dengan memperhatikan ciri-ciri artikuler, melalui jalan visual dan vibratif.

“F”

1. Ciri-ciri artikuler

- 1.1. tempat artikulasi: bibir bawah dan gigi seri atas
- 1.2. bibir bawah menekan pada gigi seri atas dengan kuat. Gigi-gigi terbuka dan gigi atas kelihatan.
- 1.3. sikap lidah ditentukan oleh vokal yang mendahului “f”. Dasar mulut dan pipi-pipi tegang. Udara keluar dengan kuat sekali melalui jalan tengah.

2. Cara membentuk dan mengembangkan

- 2.1. latihan fonem tersendiri dan dengan meraban. Perhatikan ciri-ciri artikuler dan gunakan multisensori dengan alat yang biasa digunakan.

“S”

1. Ciri-ciri artikuler

- 1.1. tempat artikulasi : alveola bawah

- 1.2. lidah lebar dan pinggirnya menekan pada geraham. Ujung lidah menekan pada alveola bawah. Di tengah-tengah lidah ada celah tipis sebagai saluran udara. Langit-langit tertatik ke atas.
 - 1.3. udara yang keluar mengalami rintangan pada gigi-gigi bawah yang menyebabkan geseran. Bibir-bibir bersikap vokal yang mendahului “s”
 - 1.4. gigi-gigi atas dan bawah berjarak kecil, dan gigi atas itu sedikit lebih ke depan daripada gigi bawah.
2. Cara membentuk
- 2.1. pilihlah dari deposito. Pakailah pendekatan visual dan kinestetis.
 - 2.2. Bentuk sikap lidah yang tepat dengan mulut yang terbuka lebar. Anak harus melihat pinggir lidah melekat pada geraham, daun lidah naik, ujung lidah ke bawah mengenai alveola bawah, ada celah di tengah-tengah lidah. Jika anak sudah bisa mengambil sikap lidah yang tepat, lalu guru menutup mulutnya tanpa mengubah sikap lidah. Dapat diawali pada fonem ”f”.
 - 1.3. latih “s” pada awal kata, tengah dan akhir. Juga dengan berbagai vocal, tetapi diawali dalam suku kata dengan “s” sebagai bunyi awal. Kemudian “s” dibelakang suku kata, dan akhirnya dalam situasi apapun.

“Y”

1. Ciri-ciri artikuler
 - 1.1. tempat artikulasi: bagian depan lidah (bukan ujung dan daun), dan palatum
 - 1.2. kedua bibir bersikap vokal yang mendahului “y”. Gigi atas dan bawah berjarak sedikit.
 - 1.3. badan lidah terangkat ke palatum, namun tanpa menyentuhnya. Ujung lidah ke bawah menyentuh gigi-gigi bawah. Pinggir lidah menekan geraham dan pinggir palatum. Velum dan anak tekak menutup jalan ke hidung.
2. Cara membentuk dan memperkembangkan
 - 2.1. pakai deposito. Pilihlah kata-kata di mana “y” mengawali suku kata.
 - 2.2. meraban yayaya, yoyoyo. Bertitik tolak dari “i”. Menggunakan pendekatan visual, auditif dan vibratif (merasakan getaran pada rongga di kepala)

“H”

1. Ciri-ciri artikuler

- 1.1. tempat artikulasi : velum dan punggung lidah
- 1.2. sikap bibir terpengaruh vokal yang mendahului. Mulut tidak terlalu terbuka.
- 1.3. Ujung lidah ke bawah. Pinggir lidah menekan pada geraham belakang dan untuk sebagian pada langit-langit. Di tengah-tengah ada celah, dimana udara menyebabkan bunyi geseran. Velum terangkat ke atas

2. Cara membentuk dan mengembangkan

- 2.1. latihan dengan jalan visual dan kinestetis. Perhatikan ciri-ciri artikuler 1.3., lalu meraban, pakailah lambang geseran: telunjuk dan ibu jari sedikit terbuka. fiksasi dan penggunaan dalam berbagai situasi (vokal-vokal).

“L”

1. Ciri-ciri artikuler

- 1.1. tempat artikulasi : alveoler dental (t, d, n)
- 1.2. sikap bibir dan gigi bergantung pada vokal yang mendahului “l”.
- 1.3. ujung lidah menyentuh alveola atas. Daun lidah bersikap netral. Arus udara keluar di sebelah lidah. Velum terangkat

2. Cara membentuk dan mengembangkan

- 2.1. pilihlah beberapa kata dengan “l” yang memenuhi syarat.
- 2.2. “l” yang diucapkan anak harus dilihat ciri-ciri artikuleranya dengan ditunjang oleh pengalaman visual-auditif-taktil/kinestetis.
- 2.3. pengemblengan dan fiksasi dengan memperhatikan situasi “l” dalam vokal yang bermacam-macam, dan “l” sebagai bunyi awal, tengah dan akhir.

“R”

1. Ciri-ciri artikuler

- 1.1. tempat artikulasi : alveola atas. Ujung lidah menutup ringan yang diletupkan oleh aliran udara, tetapi oleh kepegasan lidah maka ujung lidah terus menutup kembali jalan udara.
- 1.2. sikap bibir sesuai dengan vokal yang mendahului “r”. sikap gigi seperti bibir.

- 1.3. pinggir-pinggir lidah menyentuh geraham-geraham tanpa menekan.
- 1.4. ujung lidah bersikap "t", tanpa menekan. Velum tegang. Larixn terangkat.
2. Cara membentuk dan memperkembang
 - 2.1. anak dikenalkan melalui baca ujaran dan dituliskan
 - 2.2. Metode yang bertitik tolak pada getaran bibir
 - Anak menggetarkan kedua bibirnya sambil memberi suara
 - Lidah antara bibir-bibir digetarkan (boleh tanpa suara)
 - Lidah menyentuh bibir atas dan anak mencoba menggetarkannya. Bibir bawah tidak boleh ikut bergetar. Jika perlu anak harus memegang bibir bawah dengan tangannya.
 - Lidah menyentuh gigi-gigi atas, lalu coba timbulkan getaran.
 - Ujung lidah mundur sedikit lagi dan mengambil sikap "r" yang sesungguhnya : menyentuh pada alveola atas.
 - Ujung lidah harus tipis dan lebar

CARA PERBAIKAN PENGUCAPAN VOKAL DAN KONSONAN

Vokal

"A"

Kesalahan dan perbaikan

1. "a" berbunyi nasal (karena anak tekak terlalu rendah, atau punggung lidah terlalu tinggi)
 - arus udara harus "dikemudikan" melalui mulut dengan latihan bertiup dalam telapak tangan, tanpa dan dengan suara, lalu guru mengucapkan "a" dengan dorongan udara kuat yang harus dirasakan anak dalam telapak tangan, lalu anak menirukannya. Menggunakan cermin di bawah hidung.
 - Lidah harus datar dan lebar dan menyentuh gigi seri bawah
 - Letupan di depan "a" : paaa paaa, taaa taaa. Pakai kertas tipis.

2. “a” berbunyi terjepit (karena sering ada tekanan dalam larinx dan suara terlalu tinggi)

- latihan pelepasan dengan bernafas tenang dan santai, latihan menggerakkan kepala dan rahang bawah secara relax

“I”

Kesalahan dan perbaikan

1. “i” berbunyi seperti “e” dalam kata “bel” (sikap lidah yang salah atau tegang)

- terapkanlah hukum kontras : paaaa – piii.
- Anak disuruh mengucapkan “i” dan serentak mengangkat kedua tangannya setinggi mungkin.

2. “i” berbunyi terjepit

- Kondisi tegang, anak dapat ditolong dengan menekan dagu dengan kelingking secara lembut.
- Jika ketegangan terlalu besar, berilah latihan dengan menggeleng-gelengkan kepala. Manfaatkan vibrasi di kepala.

3. “i” berbunyi terlalu tinggi (penegangan yang salah)

- Usahakan sikap tenang dan suruhlah anak merasakan vibrasi selaput suaranya
- Terapkanlah hukum kontras dengan merasakan vibrasi di dada.

”E”

Kesalahan dan perbaikan

1. nasalitas, penyempitan dan suara yang terlalu tinggi

- Lihat pada “a” dan “i”

2. “e” berbunyi seperti “i” (karena mulut kurang terbuka atau ada ketegangan lidah)

- Visual : perhatikan pada cermin perbedaan lubang mulut pada e dan i, jika ketegangan itu terlalu besar berilah latihan penenangan seperti pada i.
- Auditif : anak dapat membedakan bunyi i dan e, walaupun kontrasnya kecil

“U”

Kesalahan dan perbaikan

1. “u” berbunyi “o” (disebabkan lengkungan lidah dibuat dengan daun lidah dan bukan dengan punggung lidah atau bundaran bibir terlalu besar).

- Visual : sikap lidah dan bibir dilihat di cermin. Terapkanlah hukum kontras paaa dan puu. Bunyi p harus diletupkan dengan kuat lalu disusuli aaa atau uuu.
- Auditif : perengarkan bunyi u dalam mikrofon dengan cukup kuat.

2. “u” berbunyi “w” (penyempitan bibir-bibir terlalu kecil)

- Pendekatan visual melalui cermin

“O”

Kesalahan dan perbaikan

1. “O” berbunyi “u” (lubang bibir terlalu kecil, jarak antara rahang atas dan bawah terlalu kecil, lubang lidah terlalu ke belakang).

- Perbaikan visual sesuai kesalahannya
- Perbaikan taktil/kinestetis : anak meraba pada guru lalu pada diri sendiri tentang perbedaan sikap rahang.

Konsonan

a) kelompok letupan

“P”

Kesalahan dan perbaikan

1. “p” diucapkan lemah

- guru memberitahukan yang diucapkannya lemah anak untuk lebih keras lagi ucapannya, agar terjadi ucapan keras dan jelas.

2. “p” diucapkan “m” atau “mp”.

- guru memberitahu yang diucapkan anak sengau tulislah pada kertas, lalu beri contoh yang salah, bedakan dengan ucapan yang benar.

“B”

Kesalahan dan perbaikan

1. b diucapkan tanpa suara sehingga berbunyi p

- meraban : be-be-be...be, dst. Mendengar dan merasakan

- jika anak sudah mempunyai m, cobalah mb-mb-mb
2. "b" didahului suara eb
 - anak harus melihat dalam cermin, ucapan b dimulai dengan mulut tertutup.
- "T"

Kesalahan dan perbaikan

1. ujung lidah terlalu ke depan
 - anak dilatih melihat dan meraba ujung sikap lidah yang betul (visual dan kinestetik). Latihan berulang mengangkat ujung lidah.
2. Lidah kurang lebar
 - latihan di muka cermin. Setelah t itu cukup baik dalam kombinasi dengan vocal a, maka dilanjutkan dengan rabanen ti-tu.
3. daun lidah terlalu tinggi dan menutup jalan nafas sehingga terbentuk bunyi k.
 - Latihan penenangan lidah yang terlalu tegang. Latihan menaikan ujung lidah di depan cermin.

"D"

Kesalahan dan perbaikan

1. Jika "t" sudah baik dan benar, maka perkembangan "d" tidak menimbulkan banyak masalah. Jika ada, lihat salah satu kesalahan pada "t" yang muncul di "d".

"C"

Kesalahan dan perbaikan

1. Sikap lidah terlalu ke depan atau ke belakang, ujung lidah ikut naik.
 - Penyadaran visual, anak harus terus membandingkan sikapnya sendiri dengan sikap mulut guru.
2. "c" berbunyi t + y, sehingga menjadi bunyi rangkap
 - Berilah latihan gerakan lidah yang tepat.

"J"

Kesalahan dan perbaikan

1. Menunjuk kepada kesalahan dan perbaikan fonem c.

”K”

Kesalahan dan perbaikan

1. k dibentuk di larinx jadi terlalu ke belakang.
 - K dikembangkan bertitik tolak pada t, lalu k dengan a.
2. k terlalu ke depan (badan lidah terlalu ke depan)
 - bertitik tolak dari ”t”, tetapi ujung lidah tidak hanya ditekan, tetapi harus digeser ke belakang agar tempat penutupan itu tepat
3. letupan terlalu lemah (kurang nafas atau ada nasalitas)
 - perkuat arus nafas. Untuk menemukan nasalitas, peganglah cermin di bawah hidung anak.

”G”

Kesalahan dan perbaikan

1. pelajari kesalahan yang dapat timbul pada ucapan ”k”

b) Kelompok Nasal

”M”

Kesalahan dan perbaikan

1. Resonansi dalam rongga sangat lemah/hampir tak terasa
 - Jika anak menjepit suaranya, berilah latihan pelemasan agar lebih santai
 - Merasakan dalam telapak tangan, merasakan resonansi dengan meletakkan tangannya di atas kepala, lalu memegang cermin di bawah hidung anak agar ia dapat melihat uap udara di cermin.
2. ”m” diucapkan dengan suara yang terlalu tinggi.
 - Biarlah anak merasakan perbedaan resonansi pada guru dan dirinya terutama perbedaan vibrasi yang terasa pada kepala dan pada dada.
3. Ucapan ”m” diselingi ”p” atau ”diakhiri ”b”
 - Penekanan bibir yang terlalu keras harus diperlunak
 - Setelah ucapan ”m” anak harus dilatih membuka kedua bibir tanpa letupan. Gunakan metode lambang bunyi letupan untuk membedakan membuka mulut dengan dan tanpa letupan.

4. "m" diucapkan "p"

- Latihan tanpa suara : p m (juga tanpa suara). Latihan tanpa dan dengan suara : m m. Latihan m ...ata, lalu kedua bagian harus saling mendekati.
- Latihan m diantara dua vokal: a...m...a/a...m...o/u...m...i dst. Lalu bersambung: ama/amo/umi/ dst.

"N"

Kesalahan dan perbaikan

Kesalahan hampir sama dengan "m"

"NY"

Kesalahan dan perbaikan

1. Terdengar hanya bunyi "y" (jalan melalui mulut tidak tertutup)

- pegang cermin di bawah hidung anak, agar ia dapat melihat bahwa cermin harus diuapi.
- Anak harus merasakan arus udara melalui hidung dalam telapak tangannya
- Memperlihatkan penutupan oleh daun lidah dalam cermin

2. "Ny" berbunyi ng (karena penutupan mulut terjadi oleh punggung lidah)

- Perlihatkan dalam cermin bahwa daun lidah bagian depan menutup mulut pada palatum

3. "ny" berbunyi "c" atau "j" (karena udara tidak keluar melalui hidung)

- Anak tekak tidak turun sehingga hidung tertutup. Perbaikannya lihat no.1

"NG"

Kesalahan dan perbaikan

1. Vokal yang mendahului ng berbunyi sengau, atau sama sekali tidak terdengar.

Contoh "tang, diucapkan nasal atau t-ng.

- Suruh anak mengucapkan bagian pertama dari kata itu : ta...ta, periksa apakah ada suara melalui hidung (memakai cermin).
- Setelah ucapannya baik, kemudian seluruh kata diucapkan, tetapi dengan memperpanjang vokal, biarpun sebetulnya vokal itu vokal pendek dan berada dalam sukukata tertutup. Dalam latihannya anak harus memperpanjang vokal.

2. "ng" diselingi "k"
 - Penyesadaran pada anak bahwa setelah ng tidak ada letupan (taktil dan visual).
3. "ng" diucapkan salah (tidak ada penutupan dengan velum dan anak tekak)
 - Anak merasakan arus nafas keluar melalui hidung, juga tidak ada suara.

c) Kelompok Geseran

"W"

Kesalahan dan perbaikan

1. Pengucapan "w" gagal
 - kontrol sikap alat ucap, terutama sikap bibir yang kurang tepat atau sikap lidah menghalangi keluarnya nafas.
2. Tak ada suara atau nasal
 - Merasakan vibrasi dalam larinx (pada guru dan diri sendiri), atau lihat "p"

"F"

Kesalahan dan perbaikan

1. Pipi dicembungkan
 - Memakai jalan visual untuk memperlihatkan sikap yang salah dan betul
 - Taktil : anak meletakkan tangannya pada pipi guru dan diri sendiri
2. "f" berbunyi nasal
 - Lihat masalah nasalitas pada fonem "p"
3. "f" bersuara
 - Perbaikan terutama secara vibratif (pada dada dan rahang bawah)

"S"

Kesalahan dan perbaikan

1. Lidah menekan terlalu keras pada geraham, ujung lidah menekan terlalu keras pada alveola atau pada gigi-gigi bawah, daun lidah menekan pada palatum sehingga udara hampir tidak dapat keluar dan menyebabkan terjadinya bunyi geseran.

- Biarlah mula-mula s itu berbunyi lemah. Jika sikap alat ucap itu betul, maka lambat laun s akan semakin kuat tanpa paksaan. Pakai alat sehingga lidah tidak dapat menekan pada palatum atau pada gigi-gigi di tengahnya.
2. "s" berbunyi "sy" (karena tak ada celah atau celah tak berfungsi)
 - Pendekatan visual dan taktil dengan merasakan dalam telapak tangan bahwa arus udara pada sy lebih lebar daripada s.

"Y"

Kesalahan dan perbaikan

1. "y" diucapkan secara nasal (menyerupai n), karena lidah menutup jalan udara ke luar melalui mulut.
 - Anak harus merasakan aliran udara dalam telapak tangan atau ujung jari.
 - Anak harus disadari bahwa jalan mulut tidak ditutup dengan jalan kinestetis/taktil.
2. "y" kurang sempurna (celah dalam mulut masih terlalu besar)
 - Bertitik tolak dari "i" (jika i sudah betul). Latihan iii...aaaa. Lalu disambung dengan tenang : iiiyyaaa lalu seri kata yaitu itu – iya – iya dsb. Kemudian yayaya, lalu diperpanjang yyyayyyayyya.

"H"

Kesalahan dan perbaikan

1. "h" diucapkan "kh" (punggung lidah terlalu terangkat)
 - Perhatikan kepada anak perbedaan sikap lidah pada ucapan haaa dan khaa. Menurunkan punggung lidah dengan sudip.
2. Dalam pengucapan "h" anak menghabiskan terlalu banyak nafas.
 - Latihan "tusukan" nafas berulang kali dengan satu kali menghirup.

"L"

Kesalahan dan perbaikan

1. "l" berbunyi "n" (velum terangkat, punggung lidah terlalu tinggi sehingga menutup jalan nafas, sikap ujung lidah salah seperti pada n)

- Jalan visual: melihat sikap lidah yang tepat dan anak tekak yang betul dan yang salah. Jalan taktil : merasakan arus udara pada telapak tangan. Tempat artikulasi harus tepat pada alveola. Ujung lidah harus naik, tetapi pinggir lidah tetap bebas.
2. "l" berbunyi terlalu tebal, karena penutupan oleh ujung lidah terlalu ke belakang atau terlalu lebar.
- Perbaiki melalui jalan visual

"R"

Kesalahan dan perbaikan

1. Nafas ke luar melalui hidung, sebab daun dan punggung lidah menutup jalan nafas dengan menekan langit-langit.
 - Dalam cermin anak harus melihat bahwa daun lidah tidak boleh diangkat. Hanya ujung lidah dan pinggir-pinggirnya.
 - Jika t itu betul, berilah latihan tr tr tr, lalu r
2. "r" diucapkan dengan suara yang tidak normal (anak mengalami ketegangan)
 - Sikap tenang. Berilah latihan dengan r diantara dua vokal : aaaaraaaa, ooooraaa. Lalu dalam kata dengan struktur yang sama. Kemudian kata-kata dengan r di awal dan di akhir kata.
3. "r" tak bersuara
 - M tanpa suara m bersuara. T tanpa suara d bersuara. R tanpa suara r bersuara. Perbedaan harus dirasakan dan juga didengar (dengan ABD).

RANGKUMAN

Latihan artikulasi yang meliputi latihan pembentukan bunyi bahasa (vokal dan konsonan) dan dilanjutkan dengan upaya memperbaiki kesalahan dalam pengucapannya, merupakan kegiatan terstruktur dan terprogram secara sistematis yang dilakukan guru artikulasi dalam upaya melatih anak tunarungu agar dapat berbicara dengan baik dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Pengelompokkan bunyi bahasa secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu vokal dan konsonan, dengan ciri-ciri atau karakteristik mekanisme artikulasi

yang bervariasi. Vokal terjadi dari getaran selaput suara dengan nafas keluar mulut tanpa ada halangan. Sementara konsonan, lebih bersifat kompleks, karena dalam proses artikulasinya membutuhkan sikap/gerakan titik artikulasi (organ artikulasi) dan artikulator (lidah) sehingga udara yang keluar menghadapi halangan. Pengelompokan konsonan didasarkan kepada dasar artikulasi, getaran selaput suara, dan cara halangan udara yang akan keluar.

Bagi anak tunarungu proses memproduksi bunyi bahasa tidak dapat dilaksanakan secara otomatis sebagaimana anak normal. Ada banyak kesalahan pengucapan baik yang bersifat umum, artinya pada hampir semua anak tunarungu ditemukan kesalahan-kesalahan tersebut, tetapi juga ada kesalahan pengucapan yang bersifat individual, artinya kesalahan pengucapan ditemukan pada anak tunarungu tertentu, dimana hal tersebut dapat disebabkan pola pemahaman atau persepsi yang salah tentang bunyi bahasa tersebut atau karena kekakuan dari organ artikulasinya. Oleh karena itu anak tunarungu memerlukan upaya-upaya pembentukan dan perbaikan melalui latihan artikulasi. Dalam proses latihan, guru artikulasi dapat melakukan berbagai cara atau metode yang mengoptimalkan alat drieranya (multisensoris) disamping pemanfaatan alat peraga.

LATIHAN OPTIMALISASI FUNGSI PENDENGARAN (LATIHAN MENDENGAR)

Latihan pengoptimalan fungsi pendengaran menekankan kepada aktivitas mendengar sebagai kemampuan dasar sekaligus sebagai komplementer dalam keseluruhan proses latihan artikulasi dan latihan fungsi pendengaran untuk memahami bunyi bahasa sebagai kemampuan paling tinggi yang harus dikuasai anak tunarungu.

Materi pengajaran BPBI seperti yang dapat dilihat pada modul 3, secara garis besar dimulai dari mengenalkan bunyi-bunyi latar belakang sebagai taraf penghayatan bunyi primitif, taraf penghayatan bunyi sebagai isyarat dan tanda (mengenal bunyi

alat-alat musik) sampai kepada taraf lambang bunyi yang tertinggi, yaitu penghayatan bunyi bahasa.

Latihan-latihan mendengar/BPBI, yaitu :

1. Pengenalan berbagai bunyi dan sumber bunyi

Dalam kegiatan ini anak dikenalkan dan disadarkan pada benda atau alat yang dapat menimbulkan bunyi-bunyi di sekitar anak. Terutama bunyi-bunyi yang banyak menimbulkan getaran seperti: tambur, gong, tape, rebana, dll. Alasan memilih alat-alat tersebut adalah karena pada tahap awal, anak baru dikenalkan bunyi-bunyi tadi melalui getaran yang dirasakan oleh anak dengan jalan meraba sumber bunyinya. Kemudian anak juga harus dapat merasakan ada getaran atau tidak pada sumber bunyi yang dipegangnya.

Contoh: penggunaan tape recorder sebagai sumber bunyi.

- Tape dihidupkan dengan keras dan anak diajak meraba salon/pengeras suara untuk merasakan getarannya.
- Setelah anak dapat merasakan getaran pada salon, tape recorder lalu dimatikan dan anak merasakan getaran pada salon tidak ada lagi. Demikian berganti-ganti dihidupkan lalu dimatikan secara berulang-ulang sehingga anak bisa membedakan betul ada getaran atau tidak.
- Bila anak merasakan getaran pada salon, baru kami katakan “ada bunyi tape recorder”. Kalau getaran hilang, kami katakan “tidak ada bunyi tape recorder”. Ini dilakukan baik secara individual maupun dalam kelompok kecil dalam tempo yang cukup lama.

2. Latihan membedakan ada dan tidak ada bunyi

Pada kegiatan ini digunakan satu sumber bunyi dalam satu kesempatan latihan. Untuk mengetahui anak dapat menangkap bunyi atau tidak, maka ia diminta untuk bereaksi bila menangkap bunyi, dan anak harus diam atau tidak melakukan apa-apa bila tidak menangkap bunyi.

Contoh:

- Anak harus melompat ke dalam lingkaran bila mendengar bunyi tambur.

- Atau anak harus menggoyang-goyangkan tangannya di atas kepala bila mendengar bunyi bel.
- Anak boleh menari bila ada bunyi tape recorder, dan diam bila bunyi tape recorder tidak ada.

Seterusnya dilakukan kegiatan yang hampir sama untuk bunyi-bunyi yang lainnya, hanya diberikan variasi permainan atau kegiatan agar anak tidak merasa bosan.

3. Latihan membedakan sumber bunyi

Latihan ini diberikan agar anak lebih berkonsentrasi pada sisa pendengarannya supaya ia dapat mengetahui bunyi apa yang didengar atau ditangkapnya.

Contoh: sumber bunyi yang digunakan adalah tambur dan bel. Pelaksanaannya bisa individual, atau kelompok.

- Anak harus menyebut nama sumber bunyi yang didengarnya, sedangkan bunyi-bunyi itu akan diperdengarkan secara bergantian pada anak.
- Atau anak melakukan gerakan yang berbeda, seperti gerakan melompat bila mendengar bunyi tambur dan mengangkat tangan sambil digoyangkan bila menangkap bunyi bel.

4. Latihan mengenal berbagai sifat bunyi yang ada di sekitar.

Ada beberapa macam sifat bunyi, yaitu bunyi itu ada atau tidak ada, bersifat panjang-pendek bunyi, keras-lembut bunyi, tinggi-rendah bunyi, cepat-lambat bunyi.

4.1. Latihan membedakan bunyi panjang pendek

Alat yang dapat digunakan adalah alat tiup atau tekan, seperti melodika, pianika, terompet, peluit, atau organ elektrik.

- Guru mengajak anak mengelilingi sumber bunyi
- Guru menekan atau meniup alat musik dengan bunyi panjang: “tuuuut”. Kemudian guru segera memberi istilah “anak-anak mendengar bunyi panjang”.
- Guru menekan atau meniup alat musik dengan bunyi pendek : “tut” dengan jarak beberapa detik, ulang lagi “tut” dan ulang lagi “tut”. Kemudian guru memberikan istilah “anak-anak mendengar bunyi pendek”.

- Guru dapat mengulangi hal tersebut beberapa kali untuk memberi kesempatan kepada anak untuk mengatakan panjang atau pendek secara bersama-sama atau perorangan. Latihan juga dapat diberikan melalui permainan.

4.2. Latihan membedakan bunyi keras lembut

Untuk melatihnya dapat menggunakan alat musik apa saja, seperti organ listik, drum, rebana, pianika, melodika.

- Guru mengajak semua anak, kemudian guru menugaskan salah satu anak untuk memukulnya. Apabila pukulannya cukup keras, guru segera mengatakan “uh, bunyi drum keras, ya!”. Anak disuruh meloncat dengan tangan ke atas, atau bertepuk tangan kuat-kuat, atau melompat ke depan sambil mengucapkan “pa” keras, atau anak menggambar garis tebal di papan tulis. Demikian juga sebaliknya, ketika pukulan lembut, guru menyuruh anak bertepuk lembut atau mengucapkan “pa” lembut atau anak berbisik kepada temannya, “ssstt”, atau anak menggambar garis tipis di papan tulis.
- Guru dapat menugaskan anak secara bergantian. Untuk lebih menghayati perbedaan bunyi itu dapat dibarengi dengan ekspresi berbagai gerakan spontan..

4.3. Latihan membedakan bunyi tinggi rendah

Instrumen yang digunakan adalah satu jenis alat musik (satu timbre), yaitu organ, karena organ mempunyai nada terdiri dari beberapa oktaf. Guru melatih perbedaan bunyi dengan kontras paling besar, misalnya beda nada C dan c' (jarak 2 oktaf). Sedikit demi sedikit kontras kedua nada diperkecil/didekatkan, misalnya beda nada c dan g (jarak 5 nada), akhirnya membedakan dua nada yang sangat dekat jaraknya, misalnya beda c dan d (jarak 2 nada).

- Guru mengajak anak mengelilingi organ.
- Guru menekan tuts pada nada bas C beberapa detik, lihat reaksi anak. Guru lalu menekan tuts pada nada c'' (c kecil garis 2) beberapa detik, guru melihat

reaksi anak. Guru menanyakan, “sama atau tidak?”. Ulangi hal tersebut beberapa kali hingga anak dapat mengatakan “tidak sama”. Saat guru menekan nada tinggi, guru segera memberi istilah bunyi tinggi. Begitu juga sebaliknya, ketika menekan nada rendah, guru memberi istilah, “anak-anak mendengar bunyi rendah” .

- Ulangi kegiatan ini beberapa kali hingga anak dapat mengatakan bunyi rendah atau bunyi tinggi melalui berbagai aktivitas multisensori, merasakan resonansi bunyi, merasakan vibrasi dengan menempelkan telapak tangannya pada organ. Untuk lebih menghayati perbedaan bunyi itu dapat dibarengi dengan ekspresi berbagai gerakan spontan.

4.4. Latihan membedakan bunyi cepat dan lambat

Intrumen yang digunakan sebaiknya alat musik pukul, misalnya drum, rebana, tambur, kentongan, gamelan.

- Anak mengelilingi sumber bunyi (alat musik pukul), guru memukulnya dengan cepat, selang beberapa detik guru memukul dengan lambat. Guru memukulnya beberapa kali.
- Guru menyuruh anak memukul bergantian, anak-anak lain menirukannya dengan bertepuk tangan, sambil mengatakan “cepat” atau “lambat”. Atau dengan permainan menirukan hewan, ketika anak mendengar bunyi cepat, anak menirukan burung terbang dengan merentangkan tangan sambil berlari. Sebaliknya ketika anak mendengar bunyi lambat, anak menirukan seekor gajah yang berjalan pelan-pelan.

5. Latihan gerak berirama

Gerak berirama merupakan perpaduan antara latihan mengenal gerak-gerak dasar dan mengenal irama. Latihan mengenal gerak-gerak dasar (gerak dasar kaki, lengan, bahu, jari, leher, panggul, mata dan gabungan gerak-gerak dasar) dan mengenal irama (2/4, 3/4, 4/4, dsb) yang diwujudkan dalam latihan menari yang

dasar geraknya adalah irama tersebut, merupakan dasar bagi anak tunarungu untuk mengenal gerak berirama akhirnya juga mengarah kepada perbaikan ucapan anak agar semakin jelas dan berirama.

6. Latihan mendengar bahasa.

Dalam latihan ini anak bisa menggunakan Speech Trainer atau ABD anak sendiri dan ABD kelompok (looping). Kegiatannya adalah:

- Guru mengucapkan kata/kelompok kata yang sudah dikenal atau dikuasai anak dengan jelas dan cukup keras. Anak diminta mendengarkan tanpa melihat ujaran, lalu anak diminta mengulangi ucapan tersebut.
- Guru menuliskan beberapa kata/kelompok kata yang sudah dikenal, sedangkan anak diminta mendengarkan melalui speech trainer/ABD ucapan guru, tanpa melihat ujarannya. Kemudian anak disuruh menunjukkan tulisan yang sesuai dengan ucapannya.

RANGKUMAN

Latihan mendengar, dalam hal ini adalah latihan bina persepsi bunyi dan irama (BPBI) adalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak, sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintergrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi (bunyi bahasa).

Ada banyak latihan yang dapat diberikan kepada anak tunarungu yang didasarkan kepada materi BPBI yang dipandang sebagai suatu seri latihan yang berstruktur meliputi latihan deteksi, diskriminasi, pengenalan dan pemahaman bicara (bunyi bahasa). Program latihan yang diuraikan di atas dapat diberikan secara formal serta jadwal tertentu dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelas dan tingkat kemampuan dengar anak tunarungu.